



Sammy Lee

Bible Lesson Collection

- K E S A K S I A N -

** Suka Duka 40 Tahun ** Sebagai Misionaris di 5 Negara



Author ~ Pdt. Sammy Lee
sambrenda_lee@yahoo.com.au

Layout ~ Ari Palgunadi
adi@kreatifweb.net

Copyright © 2005 <http://sammy.gmahk.org>

Seluruh materi ini Anda peroleh dengan GRATIS, Anda bebas menggunakan, memodifikasi dan menyebarkan secara GRATIS pula. Biarlah materi ini boleh menjadi BERKAT bagi semua orang yang menerima dan membacanya. Amien.

Mengikat Tali Persaudaraan Dengan Menteri Urusan Dalam Negeri Negara Bagian Sarawak, Malaysia

Salah satu kampung yang sangat mengesankan dalam pengalaman saya selama bekerja di Sarawak adalah di kampung Kapayang. Kampung ini terletak sangat jauh dari peradaban sehingga harus diterbangkan dengan “bilon”, atau pesawat terbang menurut istilah orang Dayak, selama sekitar setengah jam, kemudian dengan perahu bermotor tempel selama kurang lebih satu jam dan setelah itu jalan kaki selama 4 jam lebih sedikit.

Kami berjalan kaki menempuh hutan belantara yang lebat dengan pohon-pohon yang sangat tinggi dari segala macam jenis, dan banyak di antara mereka berbuah yang banyak durinya. Mereka tidak memberitahukan kepada saya bahwa perjalanan itu akan memakan waktu 4 jam. Waktu saya baru mulai berjalan saya tanyakan kepada mereka yang bertugas memikul barang-barang saya, berapa jauh kampung itu dari tempat berakhirnya anak sungai itu. Mereka menjawab kira-kira satu jam. Saya merasa senang mendengar jawaban itu dan dengan riang mengikuti langkah mereka yang hidup-hidup dan agak cepat. Tetapi setelah berjalan lebih dari satu jam saya tanyakan lagi kepada mereka, masih berapa jauh perjalanan kami. Mereka jawab, “Dua puluh menit!” Saya mulai berpeluh dan pegal otot-otot di seluruh kaki mulai dari pangkal paha sampai keujung jari-jari kaki. Dua jam telah berlalu dan kami masih berjalan terus, dan setiap kali saya tanyakan mereka menjawab “Dua puluh menit lagi!”

Saya tidak tahu apakah memang mereka tidak tahu menghitung waktu atau mengukur jarak, atau merupakan satu konspirasi menipu orang kota seperti saya. Tapi sekarang sudah tidak ada gunanya untuk kembali karena pasti mereka akan tidak mau menemani saya. Kami teruskan perjalanan walaupun sebentar-sebentar saya harus berhenti sekejap. Ketika matahari mulai hampir terbenam, mereka berkata kepada saya, entah menakuti saja, atau benar begitu, tapi mereka katakan bahwa pada saat itu sedang musim durian, jadi tidak terlalu baik berada jauh dari rumah panjang atau kampung karena bisa saja berjumpa dengan “datuk” atau “orang tua”, yang mereka maksudkan adalah harimau. Saya rasa-rasanya mau mendamprat habis-habisan kepada mereka, karena merasa ditipu, dan kaki saya sudah hampir ambruk. Dan benar waktu kami tiba di ujung perjalanan kami, saya benar-benar ambruk kehabisan tenaga sehingga harus dipikul ke atas rumah itu mendaki tangga dari batang kelapa yang sangat curam dan tinggi. Setiba di serambi rumah panjang itu, saya langsung pingsan dan tidur terus tanpa ada sisa tenaga untuk bertukar pakaian ataupun membuka tali sepatu saya.

Di hutan itu matahari cepat sekali terbenam dan keadaan menjadi gelap gulita. Mereka begitu jauh terpisah dari kota sehingga tidak ada warung, dan penerangan listrik, mungkin sampai pada saat ini pun masih sama keadaannya. Tapi kalau anda doyan makan durian dengan gratis sampai perut sekeras ban truk trailer, itulah dia tempatnya.

Malam itu berlalu tanpa kejadian apa-apa, hanya kedengaran gadis-gadis cekikikan membicarakan kami. Saya dapat menebak mereka sedang membicarakan saya yang kena tipu oleh kakak-kakak atau ayah mereka dan ambruk seperti sekarang penuh



berisi durian yang sering mereka pikul ke atas rumah panjang itu setiap petang kalau para penduduk pria pulang dari berburu atau mengumpulkan durian. Ini bukan cerita gombal atau dibesar-besarkan, tapi benar-benar di kampung itu setiap rumah mempunyai setumpukan buah durian seperti bukit sebagai hasil mengumpulkan setiap harinya. Dan kalau anda berkunjung ke setiap rumah atau bilik, pasti akan disuguhi dengan buah durian yang terbesar dan terbagus. Masing-masing akan memaksa anda memakan buah durian mereka dan mengatakan bahwa itu adalah yang terbaik dari semuanya.

Tapi saya harus kembali lagi kepada petang itu ketika tiba di rumah panjang dan ambruk tidak sadarkan diri lagi. Serambi rumah panjang itu gelap dan hanya di dalam tiap bilik ada terdapat lampu minyak tanah, ataupun minyak kelapa. Jadi saya tidak dapat melihat apa yang terdapat pada plafon atau langit-langit rumah panjang itu. Tapi ketika matahari mulai terbit dan perlahan-lahan sinarnya masuk ke dalam rumah itu, saya perhatikan di atas kepala saya bergantung benda-benda bulat seperti buah kelapa yang berwarna gelap bagaikan sengaja diasap.

Ketika terang yang masuk ke rumah panjang itu makin banyak, maka tampak buah kelapa itu mempunyai dua lubang bulat, satu lubang lebih kecil dibawahnya dan sebaris gigi yang menyeringai. Ya, ampun! Saya hampir menjerit kaget. Rupanya itu bukan buah kelapa, akan tetapi tengkorak-tengkorak kepala dari musuh-musuh mereka atau mungkin dari kakek-kakek mereka ketika masih di zaman doeloe-doeloe di mana perang di antara satu suku dengan suku lainnya atau satu rumah panjang dengan rumah panjang lainnya masih sering terjadi. Untung kenyataan ini baru saya sadari pada pagi hari itu. Kalau itu terjadi malam sebelumnya pastilah saya tidak bisa tidur semalam suntuk pada hari pertama itu.

Keesokan harinya sepanjang hari saya berjalan melawat rumah-rumah atau bilik-bilik keluarga yang sudah Advent dan juga yang belum. Mereka semua sangat ramah dan berlomba-lomba menyodorkan buah durian dari tumpukannya. Memang sepanjang malam saya sudah mencium baunya yang sangat menyengat hidung, tapi karena sudah lelah, tidak terlalu mengganggu kenyamanan tidur saya.

Saya bersama dengan tiga pemuda yang menemani sebagai pembantu dalam ceramah di kampung itu, makan durian begitu banyak sehingga benar-benar terjadi seperti apa yang sering orang katakan “mabuk kepayang” atau “mabuk durian”. Kepala rasanya ringan sekali dan muka sangat panas, sehingga kami terpaksa pergi ke sungai untuk berendam selama sekitar satu jam, baru reda perasaan panas itu.

Setelah mengadakan ceramah selama dua minggu dan kami tiba di dua malam yang terakhir, yaitu Sabat malam dan Minggu malam, kami mengalami sedikit interfensi. Menteri Urusan Dalam Negeri Negara Bagian Sarawak Malaysia, mengadakan malam penerangan di kampung yang berikutnya. Rombongan itu membawa generator besar berkapasitas 2000 watt, sedangkan generator yang kami gunakan hanya berkapasitas 300 watt. Tapi entah mengapa generator mereka macet dan tidak bisa digunakan. Sebenarnya saya merasa pasti ini bukan kebetulan tapi adalah rencana Tuhan.

Menteri itu mendengar kabar bahwa di kampung sebelah ada serombongan pendeta Kristen dari Kuching sedang mengadakan kumpulan dan menggunakan generator juga. Sebab itu dia mengutus beberapa orang dari kampung itu untuk mendatangi kami dan menanyakan apakah mereka boleh meminjam generator kami hanya untuk malam itu dan sekaligus mengundang penduduk kampung Kapayang untuk menghadiri ceramah dari Menteri itu.

Kami menyetujui permohonan mereka dan memutuskan untuk membatalkan ceramah malam itu dan semua penduduk kampung Kapayang yang ingin, boleh pergi ke kampung sebelah.

Saya diundang oleh Menteri itu untuk bertemu dengan dia di rumah kepala kampung di mana dia bermaksud menginap malam itu. Menteri Abang Ikhwan Zaini adalah seorang yang sudah agak lanjut usianya sekitar 60-an pada waktu itu, dan sangat heran mengetahui bahwa saya datang dari Indonesia, seorang keturunan Cina dan sangat lancar berbahasa Malaysia. Dia bertanya apa sebenarnya yang saya lakukan di kampung Kapayang. Saya katakan bahwa saya mengajar penduduk untuk menjadi warga negara yang baik, mengajar anak-anak mereka menyanyi dan membaca dan memberikan cerita-cerita yang membangun budi pekerti mereka.

Ketika dia bertanya saya dari gereja mana, saya menjawab bahwa kami adalah dari gereja SDA. Menteri Zaini mengatakan bahwa dia perhatikan dalam perjalanannya yang lalu-lalu, kebanyakan perkampungan dari anggota gereja SDA terdiri dari rumah-rumah yang terpisah dan mempunyai kebun-kebun yang rapi dan teratur, sedangkan dari gereja lain dia perhatikan tidak ada yang tinggal di rumah terpisah seperti itu.

Saya mengatakan kepadanya bahwa kami dari gereja SDA seperti halnya dengan umat Islam sangat memperhatikan mengenai kesehatan dan tidak memakan makanan haram, tidak mengisap rokok, dan meminum minuman keras. Kami juga tidak percaya bahwa Maria itu adalah sederajat dengan Allah dan dianggap bunda Allah, melainkan hanya manusia biasa yang dipinjam kandungannya untuk melahirkan Isa yang adalah Kalimatullah dan Rohullah. Saya mengutip beberapa ayat Alquran mengenai Yesus yang akan datang sebagai Hakim yang Adil, Haqama Muqsita, menurut Hadits, dan bahwa ada sebagian orang Kristen atau ahli Alkitab yang rendah hati, tidak menjual ayat Alkitab dengan harga murah dan menerima apa yang diwahyukan kepada umat Islam dalam Quran, dan apa yang diwahyukan kepada mereka dalam Taurat dan Injil.

Menteri itu begitu tertarik dan terkesan sehingga dia mengundang saya untuk mengunjungi dia di kantor atau di rumahnya di Kuching kalau saya mempunyai waktu. Kemudian dia memberikan kepada saya kartu namanya sambil berkata, "Bila awak perlu barang apa adanya boleh menyampaikan ke pejabat saya." Saya langsung teringat isteri saya yang sebenarnya sudah diminta oleh Sunny Hill School untuk mengajar bahasa Mandarin dan Bahasa Kebangsaan, tapi ditolak oleh Departement Imigrasi karena pada passportnya dan visanya hanya dituliskan pekerjaannya sebagai "housewife". Ketika mendengar itu dia berkata: "Departemen Imigrasi ada di bawah Kementerian saya, yaitu Kementerian Urusan Dalam Negeri, jadi saya adalah atasan mereka. Jadi tulislah sepucuk surat lagi kepada mereka dengan carbon copynya ke pejabat saya."

Benar saja, minggu berikutnya saya dan isteri saya mendapat panggilan dari Kepala Imigrasi Sarawak untuk menghadap kepadanya dengan membawa passport kami. Dengan tidak ada kesulitan lagi, isteri saya menjadi Chegu untuk pelajaran Bahasa Kebangsaan dan Bahasa Mandarin di Sunny Hill School sampai kami meninggalkan Sarawak di tahun 1970. Tuhan itu sungguh baik dan ajaib.

Sejak waktu itu kami sering kali diundang ke rumahnya dan menjadi bersahabat dengan isteri dan anak-anaknya. Anak-anak dan cucunya sangat senang bermain dengan kedua anak kami yang lancar berbahasa Indonesia dan Inggris, sedangkan cucu-cucunya yang sebaya dengan kedua anak kami karena disekolahkan di sekolah Melayu, tidak terlalu lancar bahasa Inggris mereka. Apalagi Victor yang sejak kecilnya memang sangat berbakat untuk bercerita sangat mengagumkan mereka, terutama sekali mendengar dia bercerita mengenai tokoh-tokoh Alkitab seperti Abraham, Isaak, Yakub, Yusuf, dan bahkan mengenai Yesus dan mujizat-mujizatnya. Rata-rata sebulan sekali kami berkunjung ke rumah Menteri Zaini dan telah dianggap sebagai anggota keluarga.

Ketika kami mengakhiri masa dinas kami dan akan kembali ke Indonesia secara permanen, maka keluarga Menteri Ikhwan Zaini dan keluarga Wakil Menteri Kepala (Deputy Chief Minister) dari Sarawak, Mr. Simon Maja, mengadakan acara perpisahan dengan kami di Hotel Odeon, satu-satunya Hotel berbintang empat di Sarawak pada tahun 1970.

Kami tidak tahu apa yang akan terjadi dengan pertemuan kami itu, tapi kami telah berusaha menjadi saksi Tuhan mengenai iman kepercayaan kami dan kami tidak akan terlalu heran tetapi sangat bersuka kalau kami boleh bertemu kembali di surga dengan mereka-mereka kelak. Tuhan menyuruh kita menabur kapan saja dan di mana saja. Kalau kita melalaikan kesempatan untuk bersaksi maka itu sama dengan menudungi terang kita. Sangat mengesankan bahwa dalam huruf Mandarin kata "terang" (guang) itu terdiri dari "api"(huo) yang dipikul oleh seorang "anak".(er). Tapi kalau api itu "ditudungi", maka itu berubah menjadi "gelap"(hei) yang terdiri dari "api yang ditudungi", dan yang tadinya di bawahnya adalah "anak"(er) sekarang berubah menjadi "tanah"(tu), berarti kita akan mati dan kembali menjadi tanah, tapi itu belum berarti akhirnya, karena di bawahnya ada "empat kobaran api", yang berarti api yang hebat. Dengan kata lain, kalau kita mengangkat terang kita, maka kita menjadi "anak terang", tapi kalau kita menudungi terang itu, maka kita akan menjadi "kegelapan" yang akhirnya dibakar menjadi abu. Semoga kita sekalian tetap memancarkan terang lampu kita sebagai saksi-saksi Kristus yang hidup

(Bersambung).